BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berperan sebagai penyumbang devisa negara serta sebagai penyedia kebutuhan pangan dalam negeri. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Salah satunya adalah sebagai bahan baku dalam kegiatan industri, baik industri besar, industri menengah, industri kecil maupun industri rumah tangga. Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta mengahasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri,1994).

Agroindustri hilir merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan

pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan sektor perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri, yaitu penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri.

Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian petani sebagai penyuplai bahan baku. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian serta mengubah sistem pertanian yang semula masih sederhana menjadi lebih maju. Pengembangan agroindustri harus ditingkatkan dan diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, baik *on farm* maupun *off farm*. Salah satu agroindustri yang perlu dikembangkan pada saat ini adalah agroindustri skala kecil dan rumah tangga, diukung dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama. Agroindustri sendiri memiliki banyak manfaat bagi pelaku bisnis diantaranya mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis dan mampu meningkatkan devisa serta mendorong munculnya agroindustri yang lain (Kamisi, 2011).

Walaupun peranan agroindustri sangat penting, namun pengembangannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan yaitu antara lain: (1). keterbatasan

penyediaan bahan baku yang teratur dalam bentuk kuantitas maupun kualitas yang memadai, serta harga bersaing, apalagi bahan baku tersebut harus dibeli di pasar bebas dari petani kecil yang lokasinya berpencar-pencar (2). Kesulitannya pemasaran karena produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang kurang baik, serta kemasan dan label yang kurang menarik (3). pengangkutan produk agroindustri cenderung mahal karena soal jarak yang jauh (Kamisi, 2011).

Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu industri pengolahan untuk mengolah hasil pertanian tersebut. Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi (Widodo, 2003).

Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan adalah kelapa. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis penting bagi masyarakat. Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan yaitu buah, daun, nira, lidi, batang, sabut, bahkan sampai tempurung kelapa. Bagian tanaman kelapa yang memiliki potensi sangat besar untuk digunakan sebagai bahan baku industri yaitu bunga dan

buah kelapa (Suhardiyono, 1988). Bunga kelapa yang disadap akan menghasilkan nira kelapa yang merupakan bahan baku industri untuk dijadikan gula kelapa.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil kelapa dimana terdiri dari 31 kecamatan. Produksi kelapa tertinggi berada di kecamatan Wuluhan. Data luas lahan dan produksi kelapa per tahun di Kabupatenn Jember disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa di Kabupaten Jember Tahun 2013-2018

Tahun	Luas (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Kw)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (Kw/Ha)	Pertumbuhan (%)
2013	12.746,99	-	70.764,51	-	5,551	-
2014	12.895,52	0,012	70.725,20	-0,001	5,484	-0,012
2015	12.873,83	-0,002	71.777,95	0,015	5,575	0,017
2016	12.861,90	-0,001	73.018,78	0,017	5,677	0,018
2017	13.050,62	0,015	14.187,39	-0,806	1,087	-0,809
2018	13.110,20	0,005	14.124,38	-0,004	1,50	0,380
Rata-rata	**12.923,18**	**0,006**	**52.433,03**	**-0,156**	**4,146**	**-0,081**

Sumber: BPS Kabupaten Jember (Data Primer, 2019).

Pada tabel 1.1 menunjukkan dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan luas lahan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, sedangkan untuk produksi menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan produksi kelapa ialah -0,194%, tertinggi pada tahun 2016 sebesar 0,017% dengan produksi sebanyak 73018,39 kwintal, sedangkan terendah berada pada tahun 2017 sebesar -0,001% dengan produksi sebanyak 70764,51 kwintal. Rata-rata luas lahan dari tahun 2013 hingga tahun 2017 Dari Tabel 1.1 dapat ditunjukkan oleh grafik pada Gambar 1.1 sebagai berikut.

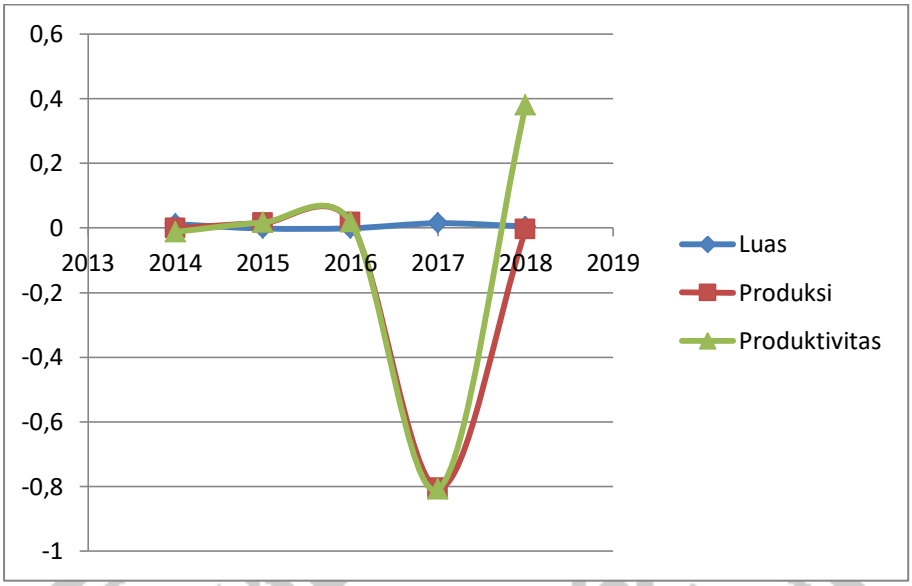

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa

Kabupaten Jember merupakan salah satu penghasil produksi kelapa yang mengalami kenaikan dan penurunan produktuvitas dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Peningkatan produktivitas kelapa tertinggi pada tahun 2016 hingga mencapai 5.677 kw/ha, sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 1.087 kw/ha.

Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi.

Sebagai penggerak pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting kegiatan pembangunan daerah dalam sasaran

pemerataan pembangunan ekonomi. Keberadaaan agroindustri di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian, karena sektor agroindustri berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi barang yang lebih berguna bagi kebutuhan masyarakat. Jumlah luas areal kelapa di Kabupaten Jember pada tahun 2017 mencapai 13.050,6. Luas areal kelapa di Kabupaten Jember tahun 2009-2013 disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Luas Panen Kelapa di Kabupaten Jember Tahun 2013-2018

No	Kecamatan	Luas (Ha)					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Kencong	579,56	362,70	578,51	578,31	362,70	359,09
2	Gumukmas	656,24	566,00	655,37	654,32	566,00	715,87
3	Puger	887,16	897,70	885,94	884,80	897,70	895,54
4	Wuluhan	1.259,84	1320,00	1 258,99	1 258,80	1320,00	1310,20
5	Ambulu	1.098,15	967,50	1 097,14	1 095,63	967,50	962,57
6	Tempurejo	354,86	1142,0	353,94	353,77	1142,0	1179,48
7	Silo	513,21	511,00	591,99	589,35	511,00	510,19
8	Mayang	544,07	571,81	543,09	542,97	571,81	571,76
9	Mumbulsari	559,82	461,74	558,95	558,71	461,74	460,86
10	Jenggawah	580,86	737,00	579,74	579,61	737,00	739,73
11	Ajung	74,72	245,50	73,64	73,52	245,50	243,30
12	Rambipuji	476,18	401,00	474,93	474,67	401,00	399,29
13	Balung	443,28	271,40	441,88	440,88	271,40	300,33
14	Umbulsari	527,78	567,20	526,60	526,45	567,20	612,47
15	Semboro	122,32	102,50	120,91	120,57	102,50	102,08
16	Jombang	159,65	96,60	158,49	158,39	96,60	116,69
17	Sumberbaru	467,96	341,50	546,60	546,52	341,50	339,59
18	Tanggul	285,20	261,30	283,96	283,63	261,30	280,25
19	Bangsalsari	487,83	634,70	486,84	486,80	634,70	630,05
20	Panti	146,52	142,40	145,43	145,28	142,40	141,33
21	Sukorambi	149,02	138,00	147,78	147,69	138,00	147,92
22	Arjasa	219,73	235,03	218,75	218,57	235,03	233,73
23	Pakusari	160,62	157,82	159,68	159,53	157,82	159,25
24	Kalisat	380,31	313,86	379,15	378,78	313,86	225,80
25	Ledokombo	438,86	449,80	437,85	437,69	449,80	447,32
26	Sumberjambe	158,44	190,30	157,61	157,52	190,30	188,54
27	Sukowono	278,00	276,77	277,15	277,10	276,77	275,28
28	Jelbuk	294,24	236,01	293,23	293,11	236,01	234,47
29	Kaliwates	51,83	51,30	51,10	51,07	51,30	50,79
30	Sumbersari	47,33	54,10	46,11	45,58	54,10	53,66
31	Patramg	343,40	345,58	342,53	342,25	345,58	222,87
	Jumlah	12.746,99	13 050,62	12 873,83	12 861,90	13 050,62	13.110,2

Sumber: BPS Kabupaten Jember (Data Primer, 2019)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah luas lahan kelapa pada tahun 2013 sebesar 70.764,51 Ha mengalami peningkatan hingga tahun 2016 menjadi 73 018,78 Ha kemudian mengalami penurunan yang sangat besar pada tahun 2017 menjadi 14 187,39 Ha.

Luas lahan diberbagai kecamatan di Kabupaten Jember rata-rata mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga tahun 2016 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017. Luas lahan tertinggi pada tahun 2013 terdapat pada Kecamatan Wuluhan yaitu sebesar 1.259,84 Ha dan pada kecamatan Ambulu yaitu sebesar 1.098,15 Ha. Luas lahan di berbagai Kecamatan rata-rata menunjukkan kenaikan dan penurunan meskipun demikian penurunan luas hal ini tidak berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan oleh petani kelapa.

Hal ini terlihat pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa secara rata-rata produksi kelapa di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 produksi ikan kelapa di Kabupaten Jember mencapai 70.725,20 kw/ha . Peningkatan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 73.018,78 kw/ha, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu 14 187,39 kw/ha.

.

Tabel 1.3 Jumlah Produksi Kelapa di Kabupaten Jember Tahun 2013-2018

No	Kecamatan	Produksi (kw)					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Kencong	3.709,36	3 686,18	4 548,74	4 548,74	509,25	504,17
2	Gumukmas	3.320,13	3 316,36	3 319,25	3 391,58	746,10	886,65
3	Puger	6.433,48	6 616,00	6 628,89	6 645,70	1 209,00	1198,41
4	Wuluhan	7.801,35	7 771,37	7 509,96	7 634,17	1 416,00	1401,84
5	Ambulu	5.891,21	5 938,47	5 643,29	5 772,33	873,00	864,27
6	Tempurejo	2.312,14	2 318,69	2 342,29	2 361,77	1 002,75	992,73
7	Silo	1.847,44	1 888,35	1 775,17	1 862,42	580,50	574,70
8	Mayang	2.497,71	2 468,71	2 403,69	2 486,32	676,89	670,13
9	Mumbulsari	2.837,23	2 802,95	2 649,06	2 721,75	584,07	578,24
10	Jenggawah	4.167,41	4 101,17	4 272,82	4 282,72	825,00	816,75
11	Ajung	466,27	468,21	513,61	514,77	181,50	179,69
12	Rambipuji	3.564,65	3 478,08	3 368,95	3 385,24	459,00	454,41
13	Balung	2.519,92	2 503,34	2 731,28	2 752,51	302,55	299,52
14	Umbulsari	3.164,65	3 167,95	3 243,28	3 282,35	602,55	611,52
15	Semboro	507,09	516,97	562,57	573,38	120,75	119,55
16	Jombang	860,98	869,97	1 018,41	1 031,29	134,10	162,84
17	Sumberbaru	2.268,10	2 244,42	2 432,10	2 538,28	364,50	362,51
18	Tanggul	1.254,77	1 252,03	1 451,38	1 492,57	326,93	338,66
19	Bangsalsari	2.402,41	2 403,01	2 427,36	2 491,57	646,50	640,04
20	Panti	862,71	873,17	869,50	877,82	170,85	169,14
21	Sukorambi	892,42	885,57	982,28	986,77	153,00	151,47
22	Arjasa	1.032,22	1 020,87	991,54	1 016,43	246,99	244,67
23	Pakusari	467,90	484,27	489,89	522,21	234,48	232,14
24	Kalisat	1.973,67	1 921,82	1 796,15	1 835,51	288,92	151,47
25	Ledokombo	2.410,82	2 388,45	2 370,35	2 417,38	591,00	585,09
26	Sumberjambe	881,99	890,97	861,94	879,37	142,28	140,85
27	Sukowono	1.290,77	1 306,80	1 325,25	1 367,62	223,98	221,75
28	Jelbuk	1.108,45	1 139,22	1 070,87	1 118,56	185,12	183,27
29	Kaliwates	358,73	350,03	372,03	372,35	52,50	51,98
30	Sumbersari	140,35	132,52	149,39	149,60	78,90	78,11
31	Patramg	1.518,18	1 519,28	1 656,67	1 708,70	258,45	255,87
	Jumlah	70764,51	70725,20	71777,95	73018,78	14187,39	14124,38

Sumber: BPS Kabupaten Jember (Data Primer, 2019).

Gula merupakan salah satu bahan makanan pokok penduduk Indonesia yaitu salah satu sumber kalori dan rasa manis. Agroindustri gula kelapa saat ini mempunyai prospek yang cukup bagus diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga pembuat gula merah itu sendiri dan juga masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan bahan baku nira yang berasal dari pohon kelapa

untuk dijadikan gula kelapa, populasi tanaman kelapa harus banyak sehingga menjadikan usaha ini banyak dilakukan oleh pengrajin gula merah.

Peluang untuk membuat gula kelapa sangat terbuka lebar, karena persaingan semakin hari semakin sedikit pengrajin yang menekuni kegiatan penyadapan pohon kelapa. Namun sangat disayangkan karena semakin hari jumlah pohon kelapa yang sudah tua banyak yang ditebang guna untuk bahan bangunan, pohon yang terlalu tinggi sehingga sang pemilik pohon takut untuk memanjatnya, menyebabkan pohon kelapa semakin hari semakin langka. Penanaman kembali pun masih lama prosesnya karena pertumbuhan dari pohon kelapa itu sendiri lama, sehingga perlu waktu yang lama juga untuk menunggu pohon kelapa bisa berproduksi.

Dengan demikian pengembangan agroindustri berlokasi di daerah sentra produksi atau di daerah produksi bahan baku itu sendiri perlu menjadi perhatian. Karena pengembangan agroindustri ada keterkaitan dengan tujuan pembangunan wilayah pedesaaan dan keterlibatan sumber daya manusia pedesaan. Sehingga dapat memperkenalkan tambahan kegiatan atau perlakuan terhadap komoditi setelah dipanen yang nantinya dapat memperoleh nilai tambah dari komoditi yang dihasilkan dan penyerapan tenaga kerja.

Usaha agroindustri Gula kelapa dapat menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas bagi pengusaha agroindustri. Keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Sedangkan Titik impas (*Break Event Point*) ialah titik impas di mana

posisi jumlah pendapatan dan biaya sama atau seimbang sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian dalam suatu perusahaan.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Jember adalah keterbatasan modal, peralatan, teknik pengolahan serta inovasi produk merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin gula kelapa. Harga gula kelapa di pasaran sangat fluktuatif. Sementara harga gula semut yang bahan dasarnya juga dari nira kelapa relative stabil. Keterbatasan pengetahuan pengrajin tentang pembuatan dan nilai lebih dari gula semut menjadikan pengrajin tidak melirik potensi keuntungan dari pembuatan gula semut serta produk-produk turunannya. Masyarakat juga belum mampu membuat peralatan yang akan meringankan proses pembuatan gula kelapa karena keterbatasan ilmu dan modal. Kendala lain yang dihadapi produsen yaitu keterbatasan biaya padahal keuntungan harus tetap dicapai, maka penggunaan biaya harus efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar. Berdasar latar belakang itu menarik dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis apakah pengusaha agroindustri gula kelapa sudah mengatur sebaik mungkin pengeluaran, sehingga produksi gula kelapa dapat menghasilkan keuntungan dan mencapai titik impas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember ?

2. Berapakah rentabilitas usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember ?
3. Berapakah titik impas usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember ?
4. Berapakah *Margin of safety* usaha agroindustri gula kelaapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember?
5. Apakah usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember sensitif terhadap perubahan harga input dan output?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan keuntungan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember.
2. Untuk menentukan rentabilitas usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember.
3. Untuk menentukan titik impas usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember.
4. Untuk menentukan *margin of safety* agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember.
5. Untuk mengukur sensitivitas usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Jember jika ada perubahan harga input dan output.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas kelapa.

2 Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan usaha agroindustri gula kelapa di Kabupaten Jember.

3 Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para produsen gula kelapa untuk pengembangan usahanya.

4 Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

5 Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER